

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya informasi mengenai berita terkini, peristiwa penting, kasus menarik saja, namun juga berita terbaru yang tidak selalu disajikan dalam bentuk tulisan tetapi juga dalam bentuk video yang dapat ditampilkan dalam sebuah drama Korea. Drama Korea merupakan salah satu cara bagaimana sebuah media menyampaikan pesan. Tujuan utama penikmat drama Korea menonton drama Korea merupakan untuk mendapatkan hiburan dari sebuah tontonan. Drama Korea juga memiliki sifat informatif, persuasif dan edukatif, sehingga dapat dijadikan media edukasi selain sebagai hiburan.

Drama Korea merupakan serial televisi berbahasa Korea yang mengangkat cerita mengenai kehidupan manusia. Drama Korea adalah hasil produk kebudayaan Korea Selatan yang disukai oleh masyarakat global. Drama Korea adalah tayangan populer yang tidak hanya populer di Korea Selatan saja, namun merambah ke negara-negara besar termasuk Indonesia. Kesuksesan drama Korea disebut dengan istilah *Hallyu* atau dalam Bahasa Inggris biasa disebut *Korean Wave* yang artinya adalah gelombang Korea. Gelombang Hallyu adalah

penyebaran budaya populer modern Korea dan dunia hiburan Korea ke seluruh dunia, termasuk musik pop (K-pop), drama televisi (K-drama), film, animasi, game, makanan, hingga fashion. Ini mulai muncul pada pertengahan tahun 1990-an dan terus berkembang dalam versi baru hingga saat ini (Yuwanto, et al., 2014: 20).

Dalam Rohmanto (2014: 11), Definisi drama menurut Moulton adalah kehidupan yang disajikan melalui tindakan (*life presented in action*). Sedangkan Bathazar Verhagen mengatakan bahwa drama adalah kesenian yang menggunakan gerak untuk menggambarkan sifat dan sikap manusia. Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli diatas, bahwa drama adalah sebuah cerita dengan tema tertentu yang menggunakan percakapan dan tindakan untuk mengungkapkan pesan yang dikandung.

Drama Korea saat ini menjadi media massa yang dapat berguna sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan. Pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat menghibur penontonnya, tetapi bisa juga pesan yang mengandung kritik sosial. Seiring dengan perkembangan drama Korea, cerita yang diangkat sebuah drama Korea bukan hanya mengenai kisah percintaan yang manis dan menjadi impian semua orang, tetapi saat ini banyak juga alur cerita drama Korea yang mengandung unsur kejournalistikan. Drama Korea yang menggambarkan bagaimana proses kerja seorang jurnalis melakukan jurnalisme investigasi untuk mendapatkan kebenaran dari sebuah berita.

Menurut Septiawan Santana Kurnia (2009: 9), Jurnalisme investigatif adalah kegiatan mengumpulkan menulis, mengedit, dan mempublikasikan informasi yang bersifat investigatif, atau penyelidikan jangka panjang dan mendalam terhadap suatu permasalahan yang dianggap memiliki tanda-tanda yang tidak biasa. Selain itu, investigasi adalah pencarian terhadap kasus yang bersifat rahasia. Suatu permasalahan dapat dianggap rahasia jika penyelidikan atas permasalahan tersebut telah selesai. Sedangkan menurut Dandhy Dwi Laksono (2010: 8), Jurnalisme investigatif adalah jenis jurnalisme yang mengumpulkan, menulis, mengedit, dan mempublikasikan berita investigatif, atau penyelidikan jangka panjang dan mendalam terhadap suatu kasus yang dianggap mempunyai kejanggalan. Hasil dari jurnalisme investigasi adalah laporan investigasi, yaitu karya jurnalistik yang mengungkap latar belakang suatu peristiwa dan akibatnya.

Terdapat lima elemen penting dalam melakukan jurnalisme investigasi yang dikatakan oleh Dandhy Dwi Laksono (2010: 9-10), yaitu sebagai berikut:

1. Mengungkap kejahatan yang merugikan orang lain atau tindakan melanggar kepentingan umum.
2. Jumlah kasus yang diungkap cenderung terjadi secara sistematis dan luas.
3. Menjawab semua pertanyaan penting dan mendefinisikan masalahnya dengan jelas.

4. Mengungkapkan para pelaku yang terlibat secara sederhana dan didukung oleh bukti yang kuat.
5. Masyarakat dapat memahami kompleksitas permasalahan yang dilaporkan dan membuat Keputusan berdasarkan laporan tersebut.

Laporan investigasi tidak dapat dianggap sebagai laporan investigasi jika tidak mengandung kelima komponen tersebut; hanya bisa disebut sebagai pelaporan mendalam atau *indepth reporting*.

Jurnalisme investigasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kasus kejahatan dan kemudian menyebarluaskan kepada publik agar mengetahui sebuah informasi tanpa ada yang disembunyikan. Dapat disimpulkan bahwa pengertian jurnalisme investigasi adalah kegiatan jurnalistik yang berfokus pada penyelidikan dan pengungkapan informasi yang sulit diakses atau bersifat rahasia dan tersembunyi serta merugikan masyarakat secara mendalam dan intensif.

Salah satu drama Korea yang mengandung unsur kejournalistikan dan merepresentasikan jurnalisme investigasi dalam alur ceritanya adalah drama Korea berjudul *Two Cops*. *Two Cops* adalah drama Korea yang di produksi sebanyak 32 episode yang tayang distasiun televisi MBC dan tayang pada 27 November 2017 sampai 16 Januari 2018. *Two Cops* bercerita mengenai Cha Dong Tak, yaitu seorang detektif Unit Kejahatan Berat, Kantor Polisi Pusat

Seoul. Cha Dong Tak terobsesi untuk menangkap pelaku pembunuhan rekan kerjanya Jo Hang Joon yang tewas saat melakukan pengintaian bersama Cha Dong Tak. Tidak ada bukti dan rekaman CCTV di sekitar lokasi kejadian, sehingga kasus itu ditutup tanpa penyelesaian. Cha Dong Tak yang juga menjadi korban penusukan oleh pelaku yang sama, bersikeras ingin menyelidiki kasus ini, tapi usahanya dihalangi para petinggi kepolisian. Selain bukti yang sedikit, Jo Hang Joon juga dikabarkan sebagai polisi yang melakukan korupsi dan petinggi kepolisian beralasan menyelidiki kasus yang lebih dalam malah akan memperburuk citra kepolisian. Song Ji An adalah seorang jurnalis NBC News yang tertarik untuk melakukan investigasi mengenai kasus pembunuhan Jo Hang Joon. Song Ji An merupakan jurnalis yang gigih, penuh semangat dan pantang menyerah untuk mengungkapkan kebenaran. Cha Dong Tak dan Song Ji An bekerja sama menginvestigasi kasus pembunuhan Jo Hang Joon yang membawa mereka ke kasus-kasus dingin yang belum terselesaikan lainnya.

Drama Korea *Two Cops* memperlihatkan bagaimana seorang jurnalis melakukan jurnalisisme investigasi untuk mengungkapkan kasus pembunuhan yang ditutup-tutupi oleh petinggi kepolisian selama ini. Untuk mendapatkan informasi dan bukti yang akurat, Song Ji An mendatangi langsung Kantor Polisi Pusat Seoul, tetapi kehadirannya selalu ditolak karena pihak kepolisian tidak ingin berita mengenai mendiang Jo Hang Joon yang dikabarkan merupakan polisi yang korupsi, semakin tersebar luas. Reporter Song Ji An tidak menyerah,

ia terus mendatangi kantor kepolisian untuk mendapatkan informasi mengenai kebenaran kasus Jo Hang Joon.

Penelitian mengenai representasi jurnalisme investigasi dalam drama Korea menarik dilakukan karena sama halnya dengan sebuah film, drama Korea mampu membuat sudut pandang penonton menjadi sudut pandang yang sama dengan sang sutradara. Film membuat representasi terbaik yang pernah dibuat oleh manusia (Danesi, 2011: 20). Penelitian mengenai jurnalisme investigasi dalam drama Korea belum banyak dilakukan oleh sebab itu penulis ingin mengetahui bagaimana representasi jurnalisme investigasi dalam sebuah drama Korea.

Mengkaji drama Korea dengan analisis semiotika merupakan bidang yang relevan. Drama Korea memiliki tanda didalamnya, sama halnya dengan sebuah film. Menurut Sobur (2016: 128), tanda-tanda itu terdiri dari berbagai sistem tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek yang diinginkan; yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, yaitu kata-kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang mengiringi gambar-gambar) dan musik film.

Drama Korea *Two Cops* jika dilihat dari sudut pandang semiotika Roland Barthes dapat dianalisis dari makna denotasi, konotasi dan mitos yang memrepresentasikan jurnalisme investigasi. Roland Barthes mengembangkan semiotika sampai pada tahapan terdapat pengaruh dari kebudayaan sekitar

sehingga nantinya memunculkan makna denotasi, konotasi, dan mitos (Vera, 2014: 58).

Menurut Nur (2013: 73), semiotika adalah bidang yang mempelajari tentang tanda atau sign, bagaimana tanda berfungsi, dan pembuatan makna. Istilah ini berasal dari kata Yunani Semeion, yang berarti tanda. Segala sesuatu yang dapat dilihat atau dibuat teramati disebut tanda. Tanda adalah dasar semua komunikasi, menurut Powers (1995: 44). Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dan tanda.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana representasi jurnalisme investigasi dalam drama Korea *Two Cops* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami tanda denotasi, konotasi dan mitos. Menurut Seto (2018: 9), analisis semiotika bertujuan sebagai metode analisis dan kerangka berpikir serta mengatasi kesalahan baca, juga dikenal sebagai misreading, atau kesalahan dalam memahami makna tanda.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana representasi jurnalisme investigasi dalam drama Korea *Two Cops* berdasarkan teori analisis semiotika Roland Barthes. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi jurnalisme investigasi secara makna denotasi dalam drama Korea *Two Cops*?
2. Bagaimana representasi jurnalisme investigasi secara makna konotasi dalam drama Korea *Two Cops*?
3. Bagaimana representasi jurnalisme investigasi secara makna mitos dalam drama Korea *Two Cops*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Memahami representasi jurnalisme investigasi secara makna denotasi dalam drama Korea *Two Cops*.
2. Memahami representasi jurnalisme investigasi secara makna konotasi dalam drama Korea *Two Cops*.
3. Memahami representasi jurnalisme investigasi secara makna mitos dalam drama Korea *Two Cops*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini bisa menjadi studi literatur untuk peneliti komunikasi yang ingin mengkaji mengenai jurnalisme investigasi dari sudut pandang analisis semiotika. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis dalam

kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalistik mengenai representasi jurnalisme investigasi dalam sebuah drama Korea.

1.4.2 Secara Praktis

Data hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada masyarakat penikmat drama Korea, kemudian diharapkan dapat membantu penikmat drama Korea memahami bagaimana jurnalisme investigasi di representasikan dalam drama Korea. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa drama Korea *Two Cops* adalah drama Korea yang bertemakan jurnalistik. Untuk lembaga media film atau drama Korea dapat mempertimbangkan unsur jurnalisme investigasi dalam pembuatan film atau drama Korea.



1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	<p>Nabilla Riyadi Pertiwi Putri (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Skripsi 2023</p> <p>Pelaksanaan Jurnalisme Investigasi dalam Film Dokumenter Kilometer 50 Produksi <i>Tempo.co</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui model deskriptif dan teori yang diaplikasikan adalah jurnalisme investigasi serta semiotika Roland Barthes.</p>	<p>Pada perencanaan liputan investigasi, untuk kasus KM 50 <i>Tempo.co</i> telah menerapkan 4 prosedur sesuai teori yang digunakan yaitu (1) membentuk tim (wartawan, pemimpin redaksi dan pekerja multimedia <i>Tempo.co</i> serta berkolaborasi dengan institusi lain), (2) riset dan observasi awal, menentukan angle serta hipotesis, (3) merencanakan strategi eksekusi dan (4) memiliki skenario pasca publikasi</p>	<p>Penelitian ini sama-sama termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Persamaan lainnya yaitu penelitian ini juga menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.</p>	<p>Objek penelitiannya adalah Film Dokumenter Kilometer 50, sedangkan objek penelitian penulis adalah drama Korea <i>Two Cops</i></p>

No	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2	<p>Miralka Nurdanadarma Putri (Universitas Nasional). Skripsi 2023</p> <p>Representasi Jurnalisme Investigasi Dalam Film Kill The Messenger</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes dan pendekatan kualitatif deskriptif. Menggunakan teori sebelas langkah reportase investigasi Paul N Williams dan prinsip dasar jurnalisme investigasi lainnya.</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah karakter jurnalis Gary Webb dapat merepresentasikan jurnalisme investigasi karena karakter yang dimiliki serta tindakan yang dilakukan dalam film tersebut menunjukkan hal yang sesuai dengan teori dan prinsip jurnalisme investigasi.</p>	<p>Penelitian ini sama-sama termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Persamaan lainnya yaitu penelitian ini juga menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.</p>	<p>Objek penelitiannya adalah Film Kill The Messenger. Objek penelitian penulis adalah drama Korea <i>Two Cops</i>. Selain itu, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan teori sebelas Langkah reportase investigasi Paul N Williams.</p>

No	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3	<p>Muhammad Ma'mur Abdul Aziz (UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Skripsi 2023</p> <p>Representasi Perjuangan Jurnalis Perempuan dalam Film Dokumenter <i>Writing With Fire</i>: Studi Analisis Semiotika John Fiske</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis semiotika John Fiske dan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori <i>the code of television</i>, yang terbagi ke dalam tiga tahapan analisis yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan 10 <i>scene</i> dalam adegan film dokumenter <i>Writing With Fire</i> yang merepresentasikan perjuangan jurnalis perempuan. Setiap <i>scene</i> yang diteliti telah tergambar secara tepat dan ideal dalam merepresentasikan sebuah perjuangan, realitas tersebut terbukti dalam setiap adegan yang memperlihatkan para jurnalis perempuan dalam film <i>Writing With Fire</i>, ketika melakukan wawancara dan liputan. Selain itu film ini juga menunjukkan bentuk dan nilai perjuangan jurnalis perempuan, melalui penggunaan beragam angle camera, suara, dan cahaya. Film ini juga memberikan pengetahuan kepada para penontonnya baik secara langsung ataupun tidak langsung, bahwasanya para jurnalis perempuan memiliki integritas dan sikap independen yang menandakan sikap profesional mereka dalam bekerja.</p>	<p>Penelitian ini sama-sama termasuk pada jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian analisis semiotika.</p>	<p>Objek penelitiannya adalah Film <i>Writing With Fire</i>, sedangkan objek penelitian penulis adalah drama Korea <i>Two Cops</i>. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dan teori <i>the code of television</i>, sedangkan penulis menggunakan metode dan teori analisis semiotika Roland Barthes.</p>

No	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4	Irawati (UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Skripsi 2018 Representasi Elemen-elemen Jurnalisme dalam Film <i>Spotlight</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film spotlight mampu merepresentasikan elemen-elemen jurnalisme, hampir setiap adegan mengandung elemen jurnalisme. Selain itu dalam penelitian ini menemukan pengembangan baru berdasarkan pemikiran Pierce, teori Pierce itu untuk menganalisis suatu tanda menggunakan tiga unsur yaitu Sign, objek dan interpretant sedang hasil yang dikembangkan dari teorinya pierce menjadi empat unsur yaitu sign, objek, konteks dan interpretant.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian analisis semiotika dan termasuk pada jenis penelitian kualitatif.	Objek penelitiannya adalah Film Spotlight, sedangkan objek penelitian penulis adalah drama Korea <i>Two Cops</i> dan model analisis semiotika yang digunakan merupakan metode analisis semiotika Chareles Sanders Pierce. Sedangkan penulis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

No	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5	<p>M. Muchlis Muchrizal (Universitas Telkom Bandung). Skripsi 2015</p> <p>Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Kill The Messenger dengan Penerapan Kode Etik Society of Professional Journalist)</p>	<p>Metodologi dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan semiotika Roland Barthes</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan etika jurnalistik dapat dibangun melalui denotasi, konotasi dan mitos kemudian peneliti menemukan bagaimana perjuangan ataupun usaha yang dilakukan jurnalis untuk menerapkan kode etik Society of Professional Journalist.</p>	<p>Menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivisme dan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes</p>	<p>Objek penelitiannya adalah Film Kill The Messenger. Objek penelitian penulis adalah drama Korea <i>Two Cops</i>.</p>

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Barthes menyebut semiotika dengan istilah *semiology*. Pada dasarnya semiotika menentukan cara manusia memaknai sesuatu. Menurut Barthes dalam (Vera, 2014: 58), semiotika mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal bahwa objek bukan hanya memberi informasi, tetapi juga berkomunikasi dan merupakan bagian penting dari sistem tanda yang terstruktur. Roland Barthes mengembangkan semiotika sampai pada tahapan terdapat pengaruh dari kebudayaan sekitar sehingga nantinya memunculkan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Gambar 1.1 Teori Semiotika Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Dadan Rusmana. (2014: 201). *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Dalam teori semiotika Roland Barthes, ada dua sistem penandaan bertingkat yang dikenal sebagai sistem denotasi dan konotasi. Sistem pertama, atau sistem pertandaan tingkat pertama, terdiri dari rantai penanda dan petanda, yang menunjukkan hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya. Sistem kedua, atau sistem pertandaan tingkat kedua, terdiri dari rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan kemudian berhubungan dengan petanda lain pada sistem denotasi. Kedua tanda bantuan tersebut beroperasi dalam pemahaman manusia secara terpisah dan hanya berlaku dalam konteks sosial. Makna muncul sebagai hasil proses dan produk yang direlaksasi antar makna dalam aspek kebahasaan yang melibatkan petanda berikutnya yaitu mitos. Mitos merupakan produksi ulang penanda dan petanda yang keduanya membentuk tanda baru (Nasrullah, 2020: 122).

Denotasi adalah makna sebenarnya yang disepakati masyarakat dan acuannya terhadap kenyataan. Tanda konotasi adalah tanda yang penandanya memiliki makna terbuka atau tersembunyi, sehingga terbuka untuk interpretasi baru. Konotasi dan mitos sama-sama berfungsi untuk mengungkapkan dan mendukung nilai-nilai yang dominan selama periode waktu tertentu (Nasrullah, 2020: 122). Menurut Barthes, mitos adalah struktur semiologi yang terdiri dari kumpulan tanda yang ditafsirkan manusia. Pengembangan dari konotasi adalah mitos.

1.6.2 Kerangka Konseptual

1.6.2.1 Representasi

Representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan hal yang menjadi pengganti atau mewakili suatu makna, dalam hal ini representasi menjadi perwakilan dari suatu perbuatan yang dikerjakan atau keadaan suatu peristiwa.

Representasi adalah produksi pemaknaan melalui Bahasa baik itu berupa simbol-simbol, lisan, tulisan ataupun gambar. Representasi merujuk pada proses oleh realitas disampaikan dalam komunikasi menggunakan kata-kata, bunyi, citra atau kombinasi dari keduanya. Representasi memudahkan seseorang mengetahui konsep, pikiran, serta ide-ide mengenai suatu objek kajian.

Representasi merujuk pada konstruksi media terhadap aspek realitas seperti masyarakat, objek dan identitas budaya. Representasi bisa berbentuk tulisan dan gambar bergerak atau film. Representasi tidak hanya menyangkut bagaimana menghadirkan atau mengkonstruksikan identitas budaya dalam teks, tetapi juga melibatkan konstruksi masyarakat dalam proses produksi dan persepsi dalam merepresentasikan nilai budaya (Irawati, 2019: 10).

Representasi dapat disimpulkan sebagai proses di mana para individu dalam sebuah kebudayaan menggunakan Bahasa untuk mengetahui suatu

makna. Bahasa yang digunakan mempunyai makna luas, yaitu bisa secara verbal dan nonverbal.

Dalam penelitian ini representasi ditunjukkan terhadap realitas yang dikonstruksi melalui simbol-simbol atau tanda-tanda yang terdapat dalam drama Korea *Two Cops*. Simbol atau tanda yang diambil sesuai dengan fokus penelitian yaitu representasi jurnalisisme investigasi yang digambarkan dalam drama Korea.

1.6.2.2 Jurnalisme Investigasi

Secara teknis, jurnalisisme adalah kegiatan mempersiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan mempublikasikan informasi kepada khalayak seluas-luasnya dengan tempo penyebaran berita secepat-cepatnya. Jurnalisme menurut Shapiro (2013) dalam Ashari (2019: 8-9) adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan informasi dan peristiwa yang akurat tentang suatu fenomena, serta metode penyampaian informasi yang terorganisir untuk didistribusikan.

Jurnalisme investigasi merupakan jenis jurnalisisme di mana teknik investigasi digunakan untuk mengungkapkan berita. Menurut Warnosumarto (2020: 40), jurnalisisme investigasi adalah jenis peliputan berita yang menyelidiki informasi atau kejadian untuk mengungkap masalah publik yang disengaja atau tidak disembunyikan. Jurnalisme investigasi menghasilkan laporan investigasi yang menunjukkan apa dan siapa, yang membuka dan

menjawab permasalahan dengan bergerak maju ke pertayaan; bagaimana, sampai sejauh mana, dan siapa saja.

Menurut Septiawan Santana (2009: 130), pemberitaan investigatif adalah jenis peliputan yang bertujuan untuk mencari, menemukan, dan menyampaikan informasi tentang adanya pelanggaran, kesalahan atau kejahatan yang merugikan kepentingan publik.

1.6.2.3 Film

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebuah benda selaput tipis yang terbuat dari seluloid, yang memiliki fungsi sebagai tempat peletakan gambar negatif dan gambar positif. Film juga diartikan sebagai sebuah cerita atau lakon dan kumpulan dari gambar-gambar yang hidup.

Film sering juga disebut *cinematographie*, yang diambil dari dua suku kata yaitu *cinema* yang berarti gerak dan *tho* atau *phypos* yang artinya adalah cahaya. Dapat disimpulkan bahwa film adalah kegiatan melukis gerak dengan cahaya dan biasanya menggunakan media bantu yang disebut kamera.

Film sebagai media audio visual yang dapat menangkap realita sosial budaya dan terdiri dari potongan gambar yang digabungkan menjadi satu kesatuan, tentunya menjadikan film mampu menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sebagai media visual (Mursid, et al., 2020: 6).

Film adalah salah satu media massa yang dapat merepresentasikan sebuah pesan. Tujuan dari sebuah film tidak hanya berupa hiburan, tapi juga menyampaikan beberapa pesan, misalnya sebagai media untuk menyampaikan masukan atau gagasan mengenai permasalahan di masyarakat. Film adalah media audio visual yang merupakan serangkaian gambar bergerak di layar yang membentuk sebuah cerita. Film atau gambar bergerak merupakan bentuk komunikasi massa visual yang paling dominan di belahan dunia ini (Ardianto, et al., 2015: 143). Film merupakan karya seni yang dapat menjadi sarana hiburan dan informasi yang dinikmati oleh masyarakat.

Salah satu jenis film adalah serial televisi, yaitu sebuah cerita yang disiarkan melalui televisi dengan cerita bersambung yang menghasilkan beberapa bagian cerita atau biasa disebut episode. Drama Korea adalah serial televisi Korea Selatan yang diproduksi dalam Bahasa Korea. Drama Korea diproduksi dengan jumlah penayangan 16 sampai 20 episode, dengan keunikannya tersendiri yang membedakan dari serial televisi lainnya. (Al-haq, 2017 dalam Putu Livia, 2021: 3). Cerita dari drama Korea di angkat dari kejadian sehari-hari masyarakat Korea atau bisa juga menceritakan tentang profesi seseorang.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara memandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menegaskan bahwa identitas suatu benda berasal dari cara kita membicarakan benda, bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan konsep, dan cara kelompok sosial masyarakat beradaptasi terhadap keberadaan simbol atau bahasa sebagai hal yang penting dalam proses realisasinya. Menurut Santoso (2016: 12), dalam ontologi paradigma konstruktivis, realita adalah konstruksi sosial yang dibuat oleh individu. Namun, kebenaran realitas sosial hanya relatif dan relevan dalam konteks tertentu yang dianggap relevan oleh perilaku sosial.

Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis, melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial yang terlibat dalam menciptakan, memelihara atau mengelola dunia sosialnya (Hidayat, 2003: 3). Paradigma konstruktivisme dipilih dalam penelitian ini, karena paradigma ini menilai kenyataan atau kebenaran bukanlah tunggal, realitas terbentuk dari interpretasi kelompok maupun individu.

1.7.2 Pendekatan dan Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis semiotika. Model analisis semiotika yang digunakan oleh penulis adalah analisis semiotika Roland Barthes. Metode analisis semiotika digunakan untuk mengetahui bagaimana representasi jurnalisme investigasi dalam drama Korea *Two Cops*. Semiotik sebagai model ilmu pengetahuan sosial menganggap dunia sebagai suatu sistem hubungan dengan unit dasar yang disebut dengan tanda (Sobur, 2012: 94). Alex Sobur (2016: 17) dalam buku *Semiotika Komunikasi* mendefinisikan tanda adalah alat yang kita gunakan untuk mencari jalan di dunia ini di antara manusia dan bersama manusia.

Analisis semiotika adalah teknis analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menemukan atau menganalisis simbol atau tanda dalam teks dengan cara yang sistematis. Semiotika adalah tanda dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran. Menurut Kevinia (2022: 2-3), tujuan semiotika adalah untuk memahami makna tanda atau menafsirkannya sehingga komunikator dapat memahami bagaimana mereka membuat pesan.

Penulis menggunakan analisis semiotika untuk memahami bagaimana tanda denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam sebuah drama Korea melalui analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Sobur (2012: 96), semiotik adalah studi tentang bagaimana suatu tanda benar-benar ada.

Menurut Indiwani Seto (2018: 36), definisi denotasi adalah apa yang ditunjukkan tanda terhadap objek, sedangkan definisi konotasi adalah cara menggambarkannya. Menurut mitos, kebudayaan dapat menjelaskan atau memahami beberapa aspek fenomena alam.

1.7.3 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.3.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif, yaitu data-data yang berupa penjelasan deskriptif, dokumen-dokumen atau pendapat seseorang. Data kualitatif menghadirkan banyak interpretasi berbeda dan tidak benar-benar memiliki kebenaran absolut.

1.7.3.1.2 Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah data yang dikumpulkan oleh penulis dari adegan drama Korea *Two Cops* yang merepresentasikan unsur jurnalisisme investigasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini terdiri dari berbagai literatur atau rujukan baik berupa buku, artikel, jurnal dan informasi yang tersedia di internet yang sesuai dengan penelitian.

1.7.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini merupakan batasan dari satuan objek yang akan dianalisis dari sebuah teks atau video yang disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Unit analisis yang diambil oleh penulis adalah elemen-elemen jurnalisme investigasi yang meliputi aspek-aspek verbal maupun nonverbal yang terdapat dalam drama Korea *Two Cops*, seperti *shot*, *scene*, *visual*, *angle*, *setting*, dialog atau narasi serta musik.

1.7.5 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data untuk mendukung analisis semiotika. Banyak metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Data dikumpulkan dari bahan objek penelitian, yaitu setiap adegan jurnalisme investigasi dari serial televisi Korea *Two Cops*.

1.7.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data merupakan prosedur untuk menentukan dan menunjukkan keakuratan data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara uji *credibility* (kredibilitas), *dependability* (reabilitas), *confirmability* (objektifitas).

- a. Uji kredibilitas (*credibility*) adalah uji kebenaran terhadap data hasil penelitian.
- b. Uji reabilitas (*dependability*) adalah pengujian terhadap data yang dilakukan melalui serangkaian proses penelitian yang dilakukan langsung oleh peneliti.
- c. Uji konfirmabilitas (*confirmability*) adalah uji objektivitas dalam penelitian, dimana penelitian dapat dikatakan objektif ketika penelitian ini telah disepakati oleh banyak orang.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dipaparkan di fokus penelitian. Teknik analisis data kualitatif terdiri dari berbagai teknik analisis yaitu:

1. Reduksi data

Pada tahap ini penulis akan memilih dan memfokuskan pada data yang berkaitan dan diperlukan dalam penelitian sesuai teori semiotika Roland Barthes

2. Penyajian data (*Data Display*)

Model data merupakan penyajian data dengan mengelompokkan data sesuai dengan jenis datanya masing-masing.

3. Verifikasi data dan Penarikan kesimpulan

Langkah analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan diambil dari awal pengumpulan data, tahap dan hingga akhir penelitian.



SKEMA PENELITIAN

